

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya pembangunan di negara seperti Indonesia dilakukan untuk mengembangkan perekonomian dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era modernisasi. Salah satu fokus utama pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini selain pembangunan infrastruktur adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi mencakup pengendalian tingkat inflasi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pasar tradisional memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara, selain dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui aktivitas jual-beli juga akan dapat mengendalikan inflasi. Melalui pasar tradisional kegiatan perdagangan itu dapat berjalan. Keberadaan pasar tradisional juga membantu rumah tangga (rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen dan pemerintah) memperoleh kebutuhan dan juga pendapatan. Disamping itu, pasar tradisional juga mampu menciptakan kesempatan kerja. Banyak masyarakat menggantungkan hidupnya dari kegiatan ekonomi di pasar tradisional, baik untuk mencari pendapatan maupun memenuhi kebutuhan. Pasar juga berfungsi dalam

upaya stabilisasi harga, dimana harga pasar dijadikan salah satu tolak ukur pengukuran inflasi dan juga penentu kebijakan oleh pemerintah.

Pasar tradisional merupakan tempat (lokasi) bertemunya penjual dan pembeli yang terjadi secara langsung melakukan transaksi jual beli dengan pola tawar-menawar dan pembayaran secara tunai. Menurut Lubis (2005), yang dianggap selama ini sebagai pasar tradisional adalah pasar yang bentuk bangunannya relatif sederhana, dengan suasana yang relatif kurang menyenangkan (ruang tempat usaha sempit, sarana parkir yang kurang memadai, kurang menjaga kebersihan pasar, dan penerangan yang kurang baik).

Barang-barang yang diperdagangkan di pasar tradisional adalah barang kebutuhan sehari-hari dengan kualitas barang yang kurang diperhatikan, harga barang relatif murah, dan cara pembeliannya dengan sistem tawar menawar. Pasar tradisional memberikan keuntungan harga terhadap konsumen dibandingkan pasar modern. Pasar tradisional memiliki variasi produk dijual yang lebih banyak dari pada pasar modern, akan tetapi pasar tradisional juga memiliki permasalahan yang membuatnya kurang diminati oleh konsumen kelas menengah.

Munculnya investor-investor yang membangun pusat perbelanjaan modern berupa *minimarket*, *supermarket*, *department store*, *hypermarket* dll, tentunya menjadi pesaing bagi pedagang pasar tradisional. Menjamurnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan. Disamping itu, perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih memilih bertransaksi di pasar modern juga

menyebabkan peran pasar tradisional dalam kehidupan masyarakat semakin terpinggirkan.

Menghadapi kondisi persaingan yang tidak seimbang antara pasar tradisional dan pasar modern tersebut, Pemerintah Kota Bandung tentu saja tidak tinggal diam melihat perkembangan pasar modern tersebut. Berbagai kebijakan telah diadopsi melalui proses formulasi berkaitan dengan pengelolaan pasar tradisional dan modern. Salah satunya dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 02 tahun 2009 tentang Penataan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern yang di dalamnya mengatur tentang jarak mendirikan pasar modern dengan pasar tradisional. Serta pembinaan dan pengawasan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan toko modern dan pasar tradisional.

Di Kota Bandung terdapat cukup banyak pasar tradisional, menurut data Dinas Perusahaan Daerah (PD) Pasar Bermartabat Kota Bandung, jumlah pasar tradisional di kota Bandung mencapai 40 pasar dan menampung 26.075 pedagang yang menggantungkan nasib di pasar tradisional.

Salah satu pasar tradisional di Kota Bandung adalah Pasar Sederhana yang mempunyai jumlah pedagang terbanyak ke 5 dikota Bandung setelah Pasar Cicadas dan Pasar Balubur dan letak lokasi pasar tradisional sederhana yang berada di tengah-tengah pasar modern membuat para pedagang Pasar Sederhana memiliki pesaing yang kuat dalam menjual barang dagangan nya.

Tabel 1.1 Lima Pasar Terbesar Dikota Bandung

NO	Nama Unit Pasar	Alamat	Kecamatan	Jumlah Pedagang
1	Pasar Baru	Jln Otto Iskandardinata No. 70	Andir	4,672
2	Pasar Andir	Jln. Waringin	Andir	1,895
3	Pasar Cicadas	Jln. Ibrahim Aji (Cicadas-Kiaracondong)	Kiaracondong	1,838
4	Pasar Balubur	Jln. Taman Sari	Balubur Bandung Wetan	1,597
5	Pasar Sederhana	Jln. Jurang No. 1	Sukajadi	1,520

Sumber: Pasar Sekota Bandung Pd. Pasar Bermartabat (diolah)

Pasar Sederhana berada di jalan Jurang Sukajadi, berperan penting dalam membantu perekonomian masyarakat sekitar pasar dalam memaksimalkan hasil bumi yang dikelola para petani. Seperti pasar tradisional lainnya, pasar tradisional Sederhana memiliki permasalahan seperti tempat berdagang yang kumuh, kotor, bau, dan ketidaknyamanan pengguna jalan karena macet. Selain itu adanya ketidakpastian para pedagang untuk tetap berjualan, sehingga ada kemungkinan ketidakpastian penerimaan retribusi bagi pemerintah. Pasar Sederhana Kota Bandung selama tahun 1967 sampai sekarang telah mengalami kebakaran sebanyak 4 kali dan mengalami revitalisasi fisik pasar sebanyak 6 kali.

Berdasarkan observasi sementara, keadaan pasar tersebut sudah lumayan baik. Tempat-tempat berjualan para pedagang tertata cukup baik. Selain itu, kebersihan di pasar tersebut juga terjaga, dan didukung dengan fasilitas toilet yang

memadai. Hal itu tentu menguntungkan para penjual di pasar dan pasti akan mempengaruhi pendapatan para pedagang mereka. Tetapi dari keadaan tersebut masih ada kekurangan, yaitu banyak para penjual yang menempati kios lokasinya yang berbeda- beda. Misalnya para pedagang yang menempati kios yang letaknya strategis contohnya di dalam pasar dekat dengan pintu masuk, ada pula para pedagang yang menempati kios kurang strategis yang letaknya jauh dari keramaian tepatnya di pojokan pasar maupun di pingiran jalan. Tidak hanya lokasi saja yang jadi masalah, kondisi tempat untuk berjualan di pasar ini juga masih ada kekurangan misalnya di bagian belakang pasar keadaannya masih kotor dan baunya pun masih kurang sedap. Kondisi tempat untuk berjualan merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam suatu usaha. Kondisi tempat yang nyaman dan bersih akan berpengaruh terhadap minat pembeli untuk datang ke pasar, karena pembeli akan merasa nyaman dengan tempat itu sehingga akan menguntungkan para pedagang.

Jumlah kios di Pasar Sederhana sebanyak 788 Kios dengan jumlah terbanyak ditempati oleh kios sayuran sebanyak 265 kios atau 33,6% dari seluruh kios yang ada, dan kios makanan sebanyak 248 kios atau 31,4%.

Tabel 1.2 Jumlah Kios di Pasar Sederhana

Kios	Jumlah	Persen %
1. Sayuran	265	33.6 %
2. Makanan	248	31.4 %
3. Buah-buahan	33	4.2 %
4. Ikan basah	11	1.4 %
5. Ikan asin	10	1.3 %
6. Daging sapi	18	2.3 %
7. Daging ayam	15	1.9 %
8. Pakaian	3	0.3 %
9. Beras	20	2.5 %
10. Kue	10	1.2 %
11. Bahan kue	16	2 %
12. Bahan bakso	6	0.7 %
13. Warung nasi	7	0.8 %
14. Hasil bumi	20	2.5 %
15. Toko sembako	106	13.4 %
Jumlah	788	100 %

Sumber: Kantor Pasar Sederhana

Tujuan aktivitas berjualan adalah untuk mendapatkan omset dari hasil usaha, besar kecilnya omset yang diperoleh di aktivitas berdagang dipengaruhi oleh besar kecilnya modal kerja yang dikeluarkan. Modal kerja adalah modal yang dibutuhkan dalam pembiayaan segala aktivitas agar usaha terlaksana berdasarkan rencana yang telah dibuat. Modal kerja dalam hal ini merupakan modal yang tidak digunakan untuk investasi melainkan untuk kegiatan operasional. Wasis (1991, p.63) Modal Kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat – surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal kerja bruto adalah keseluruhan dari aktiva/harta lancar yang terdapat dalam sisi debet neraca. Modal kerja neto adalah keseluruhan harta lancar dikurangi

utang lancar. Dengan perkataan lain modal kerja neto adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

Lokasi usaha juga merupakan faktor penentu dalam berhasil atau tidaknya suatu kegiatan usaha, menurut Tarigan (2006:7) masalah lokasi merupakan penyeimbang antara biaya dan pendapatan yang dihadapkan pada kondisi yang berbeda-beda, lokasi usaha yang strategis dan mudah dijangkau dipilih dengan tujuan memudahkan konsumen menjangkau lokasi usaha tersebut, sehingga dengan pemilihan lokasi yang tepat, konsumen akan lebih mudah menjangkau lokasi berdagang dan pedagang akan mendapatkan keuntungan dan pendapatan yang maksimal.

Selain faktor modal kerja dan lokasi usaha, terdapat faktor lain yang penulis yakini berpengaruh terhadap pendapatan pedagang yaitu, jam kerja dan pengalaman berdagang, jam kerja merupakan waktu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan dalam tempo waktu satu hari. Dalam Ayoka (2016:27) dalam praktiknya semakin lama jam kerja serta pengalaman kerjanya maka semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Bisa dilihat di tabel 1.2 yang menunjukkan data pedagang sayuran mencapai 33,6%, dan pedagang makanan mencapai 31,4% yang merupakan presentase kios terbanyak di Pasar Sederhana. Kios pedagang sayur dan makanan merupakan yang terbanyak di setiap pasar tradisional di kota manapun di Indonesia, dan sudah menjadi ciri khas pasar tradisional yang menjual sayuran segar dari petani sekitar

pasar dan makanan olahan yang dibuat oleh masyarakat sekitar. Atas dasar latar belakang itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Omset Penjualan Pedagang Sayur dan Makanan di Pasar Sederhana Kota Bandung”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dikemukakan penelitian ini adalah, bagaimana pengaruh modal kerja, lokasi usaha, jam kerja, dan pengalaman berdagang berpengaruh terhadap omset pedagang Pasar Tradisional Sederhana Kota Bandung?
2. Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dikemukakan penelitian ini adalah, ingin mengetahui persepsi responden tentang pengaruh modal kerja, lokasi usaha, jam kerja, dan pengalaman berdagang terhadap omset pedagang Pasar Tradisional Sederhana Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk menganalisis pengaruh variabel modal kerja, lokasi usaha, jam kerja, dan pengalaman berdagang berpengaruh terhadap pedagang Pasar Tradisional Sederhana Kota Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Kegunaan penelitian ini, berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan ilmu ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan.
2. Sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

- a Bagi penulis, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
- b Bagi pedagang, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan pendapatan pedagang.